

**FILSAFAT PANCASILA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH DASAR**

Yulia Marni
SD Negeri 06 Lasi Mudo Kecamatan Canduang
1973yuliamarni@gmail.com

ABSTRACT

The philosophy of Pancasila, which is a national guideline in education, is used as a way of life that is believed to be true. If we link Pancasila and the education system in terms of educational philosophy, then Pancasila is the nation's view of life which animates in everyday life. The application of this is manifested in social, cultural, national and multi-ethnic life. In addition, Pancasila as values that develop in religious and customary beliefs, must be instilled in education from an early age. Elementary school (SD) is one of the formal education courses that is pursued as an arena that plays a role in developing Pancasila values to create a national character. The purpose of this research is to see how Pancasila philosophy is given in the education system in elementary schools in the context of character building. The method used by the author in this research is a literacy study/literature review through dissection of articles and books as reference material coupled with looking at life story studies, individual experiences, interviews, introspection and observation of visual texts. The results of the research that the authors found were that there is character education for students in elementary schools which must be based on the Pancasila philosophy. These values and attitudes are reflected in three aspects, namely ontology, epistemology and axiology.

Keywords: Pancasila Philosophy, Character Education, Elementary School

ABSTRAK

Filsafat Pancasila yang merupakan tuntunan nasional di dalam pendidikan dijadikan sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Apabila kita kaitkan antara Pancasila dan sistem pendidikan ditinjau dari filsafat pendidikan, maka Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang menjiwei dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan hal ini terwujud dalam kehidupan sosial, budaya, berbangsa dan berbhineka tunggal ika. Selain itu Pancasila sebaga niali-nilai yang berkembang dalam kepercayaan agam dan adat, harus ditanamkan dalam pendidikan sejak usia dini. Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu pendidikan formal yang ditempuh merupakan ajang yang berperan menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila untuk menjadikan sebuah karakter bangsa. Tujuan penelian ini adalah untuk melihat bagaimana filsafat pancasila ini diberikan dalam sistem pendidikan di SD dalam rangka penanaman karakter. Metode yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah studi literasi/ kajian pustaka melalui pembedahan terhadap artikel-artikel dan buku sebagai bahan rujukan ditambah lagi dengan melihat studi kisah hidup, pengalaman individu, wawancara, instrospeksi serta pengamatan terhadap teks visual. Hasil penelitian yang penulis temukan adalah adanya pendidikan karakter peserta didik di Sekolah Dasar yang harus berdasarkan pada Filsafat Pancasila.

Nilai-nilai dan sikap ini tergambar dalam tiga aspek yaitu ontology, epistemology dan aksiologi.

Kata Kunci: Filsafat Pancasila, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Masyarakat

Indonesiamemandang Pancasila adalah sebagai sesuatu yang sakral karena merupakan pijakan utama dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila merupakan sebuah karya besar dari filsafat bangsa yang berhasil dikembangkan oleh tokoh-tokoh pendiri bangsa yakni Soekarno, Notonagoro, Soerjanto Poespowardoyo, Sastrapratedja dan para pemikir lainnya (Wartoyo, 2020Unisri Press). Bertolak dari hal ini sila-sila dan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila merupakan sila dan nilai yang mesti ada dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggal 1 Juni 1945 pun Bung Karno mengusung Pancasila sebagaia dasar negara untuk Indonesia merdeka dalam penyampaianya di sidang umum BPUPKI. Beliau menyatakan bahwa Pancasila adalah suatu Filosofiche grounfslag (Weltanschauung). Tak heran kiranya bangsa kita menjadikan Pancasila merupakan azaz maupun pedoman yang melandasi semua aspek kehidupan

termasuk aspek dalam bidang pendidikan.

Sekolah Dasar merupakan pendidikan formal tahap awal yang ditempuh bangsa Indonesia menuju tujuan kehidupan. Di dalam UUD 1945 dijelaskan bahwa pendidikan sekolah dasar ini merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya. Upaya ini akan nampak pada pengembangan karakter yang dilakukan sekolah dalam pembelajaran. Berbagai bidang studi yang diberikan semua ya taak luput dari penanaman karakter serta pengintegrasianya di lapangan. Nilai-nilai yang dikembangkan selalu merujuk pada pancasila sebagai filsafat dalam pendidikan ini.

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1 yang

menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pada UU ini pada pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Seiring dengan tujuan pendidikan nasional mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maka output yang diharapkan dalam hal ini adalah peserta didik yang memiliki karakter kuat yang tertanam dalam kepribadian bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan karakter ini perlu

mempedomani Pancasila sebagai filsafat pendidikan.

Adapun sistem filsafat Pancasila di Indonesia memenuhi tiga aspek yakni ontology, epistemologis dan aksiologis. Yang akan menjalin cita dan karsa nasional dalam membina watak, martabat dan kepribadian manusia seutuhnya.

B. Metode Penelitian

Metode yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah studi literasi melalui kajian pustaka yakni artikel-artikel dan buku sebagai bahan rujukan ditambah lagi dengan melihat studi kisah hidup, pengalaman individu, wawancara, introspeksi serta pengamatan terhadap teks visual. Selain itu peneliti juga melakukan telaah penelitian sejenis agar didapat kesimpulan yang valid dan akurat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kata filsafat Pancasila berasal pertama kalinya dari kata philosophy atau philos dan shopia yang artinya adalah cinta dan kebijaksanaan (Sutrisno, 2006). Pancasila sebagai sistem filsafat juga memuat berbagai landasan penting. Pada dasarnya tiap-tiap filsafat memiliki dasar sendiri

sebagai landasan berpijak termasuk filsafat Pancasila. (Nugroho, 2020) menyatakan kalau filsafat Pancasila ini adalah bagaimana penggunaan nilai-nilai yang ada pada Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bernegara. Dalam hal ini ia berperan serta berfungsi sebagai pedoman dan pegangan bersikap, tingkahlaku, serta perbuatan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terhadap bangsa Indonesia. Setiap nilai-nilai yang ditemui dalam Pancasila ini harus dijadikan dasar dalam hidup.

Beberapa Ahli mengartikan Filsafat Pancasila yakni : (1) IR. Soekarno, menyatakan filsafat Pancasila merupakan filsafat asli dari Indonesia yang diambil dari budaya dan tradisi Indonesia dan akulturasi budaya India (Hindu-Budha), Barat (Kristen), dan Arab (Islam). (2) Soeharto yang menyatakan Filsafat Pancasila ini mulai mengalami perubahan, melalui para filsuf yang lahir dari Depdikbud. Semua elemen Barat disingkirkan dan diganti dengan interpretasi dalam budaya Indonesia (Pancasila truly Indonesia). (3) Ruslan Abdulgani yang menjelaskan bahwa, Pancasila itu adalah filsafat

dari negara yang terlahir sebagai ideologi kolektif (cita-cita bersama) seluruh rakyat dan bangsa Indonesia. Dan (4) Notonagoro mengatakan bahwa filsafat Pancasila memberikan pengetahuan dan pengertian ilmiah mengenai hakikat Pancasila. Menurutnya, secara ontologi, kajian Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan untuk mengetahui hakikat dasar dari sila-sila yang terkandung di dalam Pancasila.

Filsafat Pancasila ini memiliki konsep yang berarti nilai-nilai Pancasila yang bisa dilihat sebagai genetivus objektivus dan genetivus – subjectivus. Pancasila sebagai genetivus objektivus artinya ada objek atas Pancasila. Dalam arti kata nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai objek yang dicari landasan filosofisnya dengan berdasarkan pada sistem-sistem dan cabang-cabang filsafat yang berkembang di barat. Dalam hal ini Pancasila juga berhadapan dengan manusia yang berekosistensi dan Pancasila harus dipahami secara kritis atau pun teoritis. Sementara itu Pancasila sebagai genetivus –subjectivus berarti Pancasila bisa digunakan untuk mengkritisi berbagai macam aliran filsafat yang ada dan

berkembang guna menemukan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Dalam kajiannya nilai-nilai Pancasila itu tidak hanya digunakan sebagai landasan dasar saja dalam membuat undang-undang, tetapi juga sebagai orientasi pelaksanaan sistem politik dan dasar pembangunan.

Ada tiga aspek yang dipenuhi Pancasila sebagai suatu sistem filsafat yaitu ontologi, epistemology dan aksiologi. Ontologi ini ilmu tentang **ada** terkait dengan adanya keberadaan Pancasila yang menjawab pertanyaan tentang apa itu Pancasila, untuk epistemology yakni ilmu tentang cara berada terkait bagaimana cara Pancasila ini berada yang memberi jawaban terhadap pertanyaan bagaimana, dan aksiologi adalah ilmu tentang penerapan, aplikasi, manfaat atau kegunaan, terkait dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memberi jawab atas pertanyaan **untuk apa** (*for what*) (A.Y. Soegeng, 2020). Pancasila ini juga berperan sebagai acuan intelektual kognitif bagi masyarakat Indonesia dalam cara berpikir bangsa, di dalam usaha keilmuannya dapat membangun

system filsafat yang kredibel (Sri Windari, 2021). Kedudukan Pancasila sebagai sistem filsafat ini merupakan realitas yang logis. Pada kenyataannya, secara obyektif, Pancasila ini dapat dijadikan sebagai suatu sistem yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan sistem filsafat lainnya. Karena itu secara ilmiah kita dapat memahami bahwa filsafat Pancasila merupakan filsafat yang obyektif. Disisi lain filsafat Pancasila juga lahir sebagai *collectif ideology* (cita-cita bersama) dari seluruh rakyat Indonesia. Pancasila ini juga merupakan hasil perenungan jiwa yang dalam. Hasil perenungan ini kemudian dituangkan dalam suatu system yang tepat.

Kata karakter berasal dari kata Yunani Kuno yaitu *character*, yang berarti mengacu pada tanda yang terkesan koin. Pendidikan karakter menurut Wikipedia adalah bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Dalam hal ini tujuan dari pendidikan karakter ini adalah membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.

Menurut Pramula Mahrus Razzan yang dikutip oleh Wikipedia menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu ilmu pengetahuan yang berfungsi memperbaiki karakter manusia yang perlu ditanamkan sejak dini guna mencetak generasi berakhlak dan bermoral Pancasila yang masih ada dalam lingkungan revolusi mental.

Pendidikan karakter merupakan hal yang harus ditanamkan sedini mungkin pada peserta didik. Sekolah Dasar yang merupakan sekolah formal pertama memegang peranan penting dalam hal ini. Pendidikan karakter yang ditanamkan untuk Negara Indonesia tentunya tidak terlepas dari filsafat Negara yakni Pancasila. Untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter ini, perlu dilakukan sosialisasi tentang moral kepada mereka yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai karakter yang baik akan menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari (Wibowo, 2012).

Selain itu wibowo juga menjelaskan bahwa untuk membangun karakter peserta didik, maka sekolah perlu menerapkan pendidikan karakter yang berpusat pada filsafat Pancasila dan

memenuhi tiga aspek di atas yakni Ontologi, epistemologi dan Aksiologi. Untuk aspek-aspek tergambar dari rincian-rincian di bawah ini yakni

a. Bidang Ontologi

- 1) Asas dan sumber ada (eksistensi) kemestaan ialah Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Ada alam semesta (makrokosmos) sebagai ada tidak terbatas
- 3) Adanya subyek pribadi manusia, individual, nasional, dan umat manusia
- 4) Eksistensi tata budaya, sebagai perwujudan martabat dan potensi manusia yang unggul (makhluk utama)
- 5) Eksistensi subyek manusia mandiri selalu dengan motivasi luhur untuk melaksanakan potensi-potensi martabatnya (rohani jasmani) demi keyakinan dan cita-citanya (=bermoral luhur dan berprestasi)
- 6) Eksistensi unik pribadi manusia ialah kemampuan untuk menyadari eksistensi diri sendiri, sesama manusia dan alam bahkan eksistensi hukum alam, hukum moral, dan eksistensi Tuhan, yang semua eksistensi “membatasi” eksistensi pribadi manusia.

- 7) Wujud pengalaman, penghayatan dan jangkauan potensi manusia atas antar hubungan eksistensi yang fungsional antara realitas alam semesta, subyek manusia dengan nilai-nilai sosio-budaya dan eksistensi Negara bangsa.
 - 8) Subyek manusia dalam eksistensinya sadar bahwa eksistensinya berada dalam kebersamaan sejajar dan horizontal secara interdependensi yakni sesama manusia
 - 9) Kesadaran eksistensi manusia saling pengertian dan hormat-menghormati
 - b. Bidang Epistemologi
 - 1) Pribadi manusia adalah subyek yang secara potensial dan aktif berkesadaran tahu atas eksistensi diri (subyek), eksistensi dunia (lingkungan, obyek); bahkan juga sadar dan tahu bila di suatu ruangan dan waktu “tidak ada” apa-apa (kecuali ruang dan waktu itu sendiri)
 - 2) Proses terbentuknya pengetahuan manusia adalah hasil kerjasama atau produk hubungan fungsional subyek dengan lingkungannya; jadi potensi dasar dengan factor kondisi lingkungan yang memadai akan membentuk pengetahuan
 - 3) Sumber pengetahuan sebenarnya adalah alam semesta; baik wujud alam (realitas) maupun sifat dan hukum yang inherent di dalamnya (hukum alam)
 - 4) Proses pembentukan pengetahuan melalui lembaga pendidikan secara edukatif lebih sederhana
 - 5) Pengetahuan manusia, baik jenis maupun tingkatannya dapat dibedakan secara berjenjang sebagai berikut : tingkat pengetahuan indera (umum), ilmiah, filosofis dan religious
 - 6) Ilmu pengetahuan baik sebagai perbedaharaan dan prestasi manusia individual maupun sebagai karya dan budaya umat manusia merupakan pula kualitas dan derajat atau martabat kepribadian dan kemanusiaan, terutama dalam pengalaman atau dayagunanya di dalam kehidupan
 - 7) Kesadaran dan pengetahuan manusia tentang alam semesta raya dan metafisika adalah
-

pengetahuan ilmiah (kosmologi, falak) dan dunia filosofis bahkan religius secara terpadu

- 8) Konstruksi pengalaman dan pengetahuan manusia keseluruhan ini yang secara hirarkis merupakan pengetahuan yang lebih daripada hanya empiris, rasional, dan religius saja; melainkan kutuhan kesadaran yang kaya (bervariasi jenis, bentuk, sifat dan tingkatannya)
- 9) Martabat kepribadian manusia karena sifat dan potensinya yang unik dan superior, manusia mampu pula secara kreatif dan imaginative menjangkau sesuatu yang metafisis jauh dibalik realitas lingkungan alam dan kehidupan

c. Bidang Axiologi

- 1) Bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah maha sumber nilai semesta yang menciptakan dalam makna dan wujud: nilai hukum alam dan moral
- 2) Subyek manusia dapat membedakan secara hakiki maha sumber dan sumber nilai dalam perwujudan: Tuhan Yang Maha Esa dan AgamaNya sebagai maha

sumber nilai kemestaan; alam semesta dengan hukum alamnya sebagai sumber nilai dalam makna sumber kehidupan kehidupan, sumber keindahan bagi makhluk-makhluk hidup termasuk manusia; Bangsa dan sosio-budaya; Negara dan system kenegaraan; dan kebudayaan

- 3) Nilai dalam kesadaran manusia
- 4) Manusia dengan potensi martabatnya
- 5) Martabat kepribadian manusia yang secara potensial integritas dari hakikat manusia sebagai makhluk individu.
- 6) Mengingat maha sumber nilai adalah Tuhan Yang Maha Esa dan subyek manusia dengan potensi martabatnya yang luhur yakni budi nurani, manusia secara potensial mampu menghayati dalam makna beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa Menurut agama dan kepercayaannya masing-masing
- 7) Manusia sebagai subyek nilai memikul kewajiban dan tanggung jawab atas bagaimana mendayagunakan nilai, mewariskan dan melestarikan nilai dalam kehidupan kebudayaan dan kemanusiaan.

- 8) Eksistensi fungsional manusia ialah subyek dan kesadarannya
- 9) Seluruh kesadaran manusia tentang nilai tercermin dalam kepribadian dan tindakannya, amal, kebajikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Y.Soegeng. (2020, Agustus 5). *Pancasila sebagai Sistem Filsafat*. Retrieved from Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang: <https://fip.upgris.ac.id/2020/08/05/pancasila-sebagai-sistem-filsafat/>
- Nugroho, F. T. (2020, Desember 3). *Bola Com*. Retrieved from <https://www.bola.com/ragam/read/4424273/pengertian-filsafat-pancasila-ketahui-fungsi-dan-tujuannya>
- Nurratri Kurnia Sari, L. D. (201). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Dikdas Bantara*, 57-66.
- Rafael, S. P. (2022). *Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional*
- Ki hajar Dewantara*. Jakarta: Kemendikbud Riset dan Teknologi.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia menuju Bangsa Berkarakter. *Filsafat Indonesia*, 82-89.
- Sri Windari, M. I. (2021). Filsafat dalam Sistem Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 9 -15.
- Sutrisno, S. (2006). *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Andi.
- Wartoyo. (2020) Unisri Press). *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Solo: Kurnia Solo.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter : strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuri Wuryandani, B. M. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 286-296.
- [Pendidikan Dasar : Pengertian, Tujuan & Fungsinya Lengkap](#)